

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 2 Agustus 2010, sebuah surat kabar online *The Mainichi Daily News* memuat sebuah artikel yang berjudul *Mother of 2 kids who were found decomposed called friend for advice* (Ibu dari 2 anak yang ditemukan membusuk menelepon teman untuk meminta saran). Berita tersebut berisi tentang seorang ibu di Osaka yang ditahan oleh pihak kepolisian atas kasus pengabaian kedua anaknya hingga meninggal. Tubuh *Sakurako Hagi* (3) dan *Kaede Hagi* (1) ditemukan telah membusuk di dalam apartemen yang mereka tinggali. Satu bulan sebelum *Sakurako* dan *Kaede* meninggal, sang ibu pergi meninggalkan mereka di apartemen dalam keadaan terkunci. Akibatnya, *Sakurako* dan *Kaede* meninggal karena kelaparan dan kepanasan. *Sanae Shimomura* (23) kemudian menelepon seorang teman untuk menanyakan bagaimana cara untuk mengatasi kematian orang yang sangat penting baginya. Pihak kepolisian datang setelah mendapat laporan bahwa telah tercium bau menyengat yang berasal dari apartemen *Shimomura*. Meskipun pada awalnya ia mengelak bahwa ia telah mengabaikan anak-anaknya hingga meninggal, namun pada akhirnya bukti-bukti berhasil membuatnya ditahan.

Sebuah media online Jepang *Japan Times* memuat sebuah artikel dengan judul *Child's skeleton is found in Kanagawa* (Kerangka anak-anak ditemukan di Kanagawa) pada tanggal 31 Mei 2014. Artikel tersebut menginformasikan tentang telah ditemukannya kerangka tubuh anak-anak di sebuah apartemen

di Atsugi prefektur Kanagawa. Kerangka tersebut diyakini milik seorang anak bernama *Riku*. Menurut keterangan kepolisian prefektur Kanagawa, *Riku* meninggal sekitar bulan Januari 2007 akibat kelaparan dan dehidrasi. Pihak kepolisian meperkirakan bahwa *Riku* meninggal di usia lima tahun saat itu. Ayah *Riku*, *Yukihiro Saito* (36) yang ditetapkan sebagai tersangka atas kasus ini akhirnya tertangkap setelah berulang kali menghindar dari kejaran polisi.

Beberapa bulan kemudian sejak artikel tersebut dimuat, *Japan Times* kembali memuat artikel yang berjudul *Nearly 400 children abandoned in Japan since 2011: Survey* (Sedikitnya 400 anak di Jepang diabaikan sejak tahun 2011: Survei) pada tanggal 20 Juli 2014. Artikel tersebut berisi tentang terus meningkatnya jumlah anak-anak usia dibawah 18 tahun yang diabaikan oleh orang tua mereka, yakni sekitar 395 anak. Selain itu dalam artikel tersebut juga terdapat hasil survei mengenai jenis-jenis pengabaian yang paling sering dilakukan orang tua misalnya, orang tua meninggalkan mereka sendirian di rumah atau di tempat umum. Beberapa diantaranya ditemukan telah meninggal dunia akibat kelaparan dan kepanasan karena ditinggalkan dalam ruang tertutup tanpa adanya pendingin udara. Menurut survei yang dilakukan oleh *Kyodo News*, sebanyak 121 anak telah diabaikan oleh orang tua mereka pada tahun 2011, 169 anak pada tahun 2012 dan 105 anak pada tahun 2013.

Berdasarkan dua artikel yang dimuat *Japan Times* di atas, dapat kita ketahui bahwa kasus pengabaian anak di Jepang bukanlah suatu persoalan yang sederhana. Istilah pengabaian anak sendiri menurut Departemen Sosial Jepang (*Asahi Shinbun* dalam Yulia, 2001) adalah :

児童の心身に正常な発達を妨げるような著しい減食、もしくは長時間の放置その他の保護者としての監護を著しく怠ること。例えば、病気になっても病院に受診させない。乳幼児を暑い日差し当たる車内への放置、食事を与えない、下着など不潔なまま放置するなど。

“Jidou no shinshin ni seijouna hattatsu wo samatageruyouna ichijirushii genshoku, moshiku wa nagajikan no houchi sono ta no hogosha toshite no kango wo ichijirushiku okotaru koto. Tatoeba, byouki ni nattemo byouin ni jushin sasenai. Nyuuyouji wo atsui hi sashi no ataru shanai e no houchi, shokuji wo ataenai, shitagi nado fuketsuna mama houchi suru nado”

Mengurangi porsi makan anak secara signifikan sehingga dapat menghambat perkembangan normal fisik dan mental anak, atau mengabaikan anak secara signifikan selama anak tersebut ada dalam pengasuhan wali. Misalnya, meskipun anak sakit namun tidak dibawa ke rumah sakit untuk menerima pemeriksaan. Meninggalkan anak di mobil yang sedang terpapar sinar matahari, tidak memberi makan, tidak mengganti celana dalam dan pakaian lainnya yang sudah kotor.

Apabila kita tinjau kembali definisi pengabaian anak menurut Departemen Sosial Jepang di atas dapat kita simpulkan bahwa pengabaian anak adalah perilaku tidak memperdulikan anak, tidak memenuhi kebutuhan dan hak anak serta tidak mengurus anak dengan baik, yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab atas anak tersebut misalnya, orang tua atau orang terdekat lainnya yang berada di sekitar anak.

Pengabaian anak tentu saja berakibat buruk bagi perkembangan anak itu sendiri, terutama pada perkembangan psikologis atau kejiwaan anak. Apabila kejiwaan anak terganggu maka bukan hal yang tidak mungkin jika aspek lain dalam diri anak juga ikut terganggu. Menurut Muthmainnah (2014) dampak

psikologis yang mungkin saja dialami oleh anak yang diabaikan orang tua antara lain, *stress* pasca trauma, hidup dengan rasa takut dan kebingungan, rendahnya *self-esteem* dan rendahnya rasa percaya diri. Berawal dari gangguan pada psikologis anak, dalam jangka panjang hal ini akan sangat berpengaruh pada aspek sosial anak itu sendiri. Dengan demikian dikhawatirkan anak tersebut akan sulit bersosialisasi sehingga perannya sebagai makhluk sosial tidak dapat berjalan dengan sempurna.

Seiring dengan banyaknya pemberitaan kasus pengabaian anak di Jepang, beberapa drama dan film Jepang turut memasukkan unsur kekerasan pada anak khususnya pengabaian pada anak. Oleh karena itu penulis bermaksud meneliti pengabaian anak di Jepang melalui representasi dari sebuah film. Penulis memilih film sebagai objek penulisan karena film memiliki daya tarik yang tinggi dibandingkan dengan media audiovisual lainnya. Selain itu, film juga merupakan sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat. Di Jepang sendiri terdapat beberapa judul film atau drama yang mengangkat tema kekerasan pada anak dan pengabaian anak seperti, drama *Mother* (2010), *Ashita Mama ga Inai* (2014) dan film *Daremo Shiranai* atau *Nobody Knows* (2004). Adapun film yang dipilih penulis adalah film *Daremo Shiranai*. Penulis lebih memilih film *Daremo Shiranai* karena film tersebut merupakan film dokumenter. Menurut Vera (2015: 95), pengertian film dokumenter adalah film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna, ataupun manusia. Film *Daremo Shiranai* sendiri didasarkan pada kisah nyata seorang ibu yang mengabaikan anak-anaknya hingga meninggal. Kejadian tersebut terjadi di Osaka

pada tahun 1988. Oleh karena itu, unsur pengabaian anak dalam film tersebut dirasa cukup kental oleh penulis.

Daremo Shiranai mengisahkan tentang ibu muda bernama *Keiko Fukushima* yang memiliki empat orang anak yaitu *Akira, Kyoko, Shigeru* dan *Yuki*. Masing-masing dari mereka memiliki ayah yang berbeda satu sama lain karena sang ibu kerap kali menjalin hubungan gelap dengan beberapa pria. Suatu hari mereka memutuskan untuk tinggal di sebuah apartemen kecil di Tokyo. Semula keluarga kecil ini hidup dengan sangat harmonis dan bahagia. Sayangnya, keadaan ini tidak berlangsung lama hingga suatu saat sang ibu memiliki kekasih baru sehingga menyebabkannya rela meninggalkan anak-anaknya demi untuk menikah dengan kekasihnya tersebut. Semenjak kepergian sang ibu, *Fukushima* bersaudara harus berjuang mencari makan dengan cara mereka sendiri. Kelaparan yang mereka alami ini berakibat pada kematian si bungsu *Yuki*. Tidak hanya itu, akibat pengabaian yang diterima dari ibunya, *Akira* dan adik-adiknya mengalami gangguan pada perkembangan emosi, pikiran dan batin.

Melalui film *Daremo Shiranai* penulis tertarik untuk meneliti bagaimana dampak psikologis yang dialami anak akibat pengabaian anak yang dilakukan oleh ibu di Jepang digambarkan dalam film tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan oleh penulis dalam penulisan ini adalah :

- Bagaimanakah dampak psikologis yang dialami oleh anak yang diabaikan oleh ibu kandung dalam film *Daremo Shiranai*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan ini adalah :

- Untuk mengetahui bagaimanakah dampak psikologis yang dialami oleh anak yang diabaikan oleh ibu kandung dalam film *Daremo Shiranai*.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan studi kejepangan terutama mengenai kasus pengabaian anak. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui dampak psikologis yang dialami anak akibat perilaku pengabaian yang dilakukan oleh ibu kandung di Jepang yang tercermin dalam film *Daremo Shiranai*.

Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau tinjauan pustaka untuk penulisan selanjutnya. Selain itu, dengan mengetahui informasi mengenai dampak psikologis yang dialami anak akibat pengabaian yang dilakukan oleh ibu kandung diharapkan agar masyarakat Indonesia dapat mengantisipasi terjadinya permasalahan serupa di Indonesia kelak.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulis telah menemukan sebuah penelitian terdahulu dengan tema yang sama yakni pengabaian anak namun dengan sudut pandang pembahasan yang berbeda. Penelitian ini merupakan jurnal yang disusun oleh mahasiswa Universitas Seinan, *Kazuhiko Abe* yang berjudul 子供ネグレクトにおける重症度に関する研究 (*Kodomo negurekuto ni okeru juushoudo ni kansuru kenkyuu*) atau apabila

diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “*Penelitian tentang Keseriusan pada Kasus Pengabaian Anak*” (dalam *Human Sciences Journal* Vol.8, No. 1, 2012).

Tujuan yang ingin dicapai *Abe* melalui penulisannya adalah mencari cara yang sederhana untuk menemukan adanya kemungkinan tingkat keseriusan kasus pengabaian anak di Jepang. Untuk mencapai tujuan tersebut *Abe* melakukan survei terhadap anak-anak yang pernah dianiaya oleh orang tua mereka, yang kemudian melakukan konsultasi di tempat perlindungan anak. *Abe* mengambil 10 besar responden untuk dimintai keterangan terkait penganiayaan yang dialaminya melalui pengisian kuisisioner. Isi kuisisioner tersebut adalah usia, waktu tepat kejadian penganiayaan, orang yang mendapatinya dianiaya oleh orang tua, jumlah saudara, orang yang tinggal di rumah selain saudara, kondisi anak saat itu, orang yang menjaga anak, keadaan lingkungan tempat tinggal, jasa yang digunakan di tempat perlindungan anak, partisipasi tempat konsultasi anak, jumlah pertemuan konsultasi, jumlah laporan pertemuan dengan konsultan, waktu tepat berakhirnya konsultasi, alasan konsultasi berakhir dan kondisi anak saat ini. Kesimpulan yang diperoleh *Abe* adalah melalui kuisisioner yang telah ia bagikan menunjukkan bahwa tingkat keparahan atau keseriusan kasus pengabaian anak di Jepang dapat diketahui dengan mudah.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh *Kazuhiko Abe* dengan judul *子どものネグレクト状態と年齢の関係 (Kodomo no negurekuto joutai to nenrei no kankei)* atau apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi

“Hubungan Situasi Pengabaian Anak dan Usianya” (dalam Seinan Gakuin Daigaku Ningen Kagaku Ronshuu Vol. 10, No. 2, 2015).

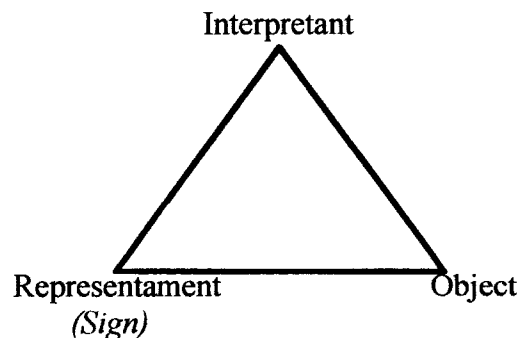
Penulisan ini membahas mengenai perubahan yang terjadi pada diri anak dan situasi rumah yang didasarkan pada usia anak sehingga memungkinkan terjadinya pengabaian anak. Abe melakukan survei pada orang-orang yang pernah mendapatkan perlakuan pengabaian dari orang tua. Pertama-tama ia mengumpulkan kasus pengabaian anak yang pernah terjadi, kemudian memilih kembali 10 kasus secara acak. Setelah itu ia melakukan survei dengan cara memberikan kuisisioner pada 10 responden. Isi kuisisioner tersebut meliputi usia, waktu terjadinya kasus pengabaian, orang pertama yang mendapati responden bahwa ia telah mendapatkan perlakuan pengabaian dari orang tua, status keluarga dan keadaan lingkungan sekitar anak. Kesimpulan Abe dari penelitiannya adalah terdapat empat faktor yang diperkirakan menjadi penyebab terjadinya pengabaian anak yaitu, kekuasaan pengasuhan anak, pengakuan wali anak, tantangan yang dihadapi di lingkup rumah tangga, kesehatan mental dan hubungan interpersonal atau hubungan perorangan.

Berbeda dengan penelitian Abe yang meneliti tentang tingkat keseriusan kasus pengabaian anak di Jepang dan hubungan kasus pengabaian anak dengan usia anak, dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang dampak psikologis yang dialami anak akibat diabaikan oleh ibu kandung yang tercermin dalam film *Daremo Shiranai*.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah teori semiotika. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Meskipun pencetus teori semiotika ada banyak namun, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce. Peirce berpendapat bahwa yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Dalam penelitian ini akan dipakai konsep trikotomi atau model *triadic* dalam menganalisis masalah yang telah dirumuskan. Konsep trikotomi tersebut terdiri atas *representamen (sign)*, *interpretant* dan *object*. Model *triadic* dari Peirce sering juga disebut sebagai *triangle meaning semiotics* atau dikenal dengan teori segitiga makna. Berikut ini adalah gambaran teori segitiga makna milik Peirce menurut Vera (2015, 22) :

Bagan 1.1 Kajian Semiotik Peirce



Menurut Peirce (dalam Vera, 2015: 22), salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut sebagai representamen (tanda) apabila sesuatu tersebut dapat dipersepsi dan berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain). Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-indra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Sedangkan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Data yang akan diteliti yaitu berupa film. Film tersebut akan diteliti dengan menggunakan tiga kategori tanda milik Peirce yaitu ikon, indeks dan simbol. Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, penulis menganggap bahwa teori semiotik milik Peirce mampu mempresentasikan media yang akan diteliti dengan objek.

1.7 Metode Penelitian

Metode penulisan yang akan digunakan oleh penulis dalam menyusun penulisan ini adalah metodologi penulisan kualitatif. Menurut Moleong (2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Rahmat (dalam EQUILIBRIUM, Vol.5, No. 9, 2009) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berupa

kata-kata, gambar, dan bukan angka. Pada penelitian ini objek yang akan dianalisis adalah sebuah film dimana didalamnya terdapat kata-kata atau gambar sehingga memudahkan untuk melihat dan memahami representasi pengabaian ibu kandung terhadap anaknya di Jepang dalam film *Daremo Shiranai*.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Data primer untuk penulisan ini adalah video film *Daremo Shiranai* yang didapatkan melalui situs online di internet. Setelah itu, peneliti akan menonton film *Daremo Shiranai* serta memilah-milah adegan atau *scene* berupa gambar dan dialog yang nantinya akan digunakan untuk menjelaskan dampak psikologis yang dialami anak akibat pengabaian anak yang dilakukan oleh ibu kandung di Jepang. Data sekunder dalam penulisan ini mengambil sumber acuan dari berbagai buku dan referensi lain yang berkaitan dengan topik yang di bahas. Selain itu penulis juga menyertakan berbagai data yang diperoleh dari jurnal, artikel, situs-situs maupun website dari internet, serta sumber lain yang menunjang untuk kelengkapan data-data penulisan ini.

1.7.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Menurut Williams (dalam *Journal of Business & Economic Research* Vol.5 No.3, 2007) metode deskriptif adalah metode penelitian dasar yang meneliti situasi yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif melibatkan identifikasi atribut dari fenomena tertentu berdasarkan pengamatan atau eksplorasi hubungan antara dua atau lebih fenomena. Dalam menganalisis data, peneliti akan menganalisa gambar dan dialog yang telah dipilah-pilah menggunakan teori

semiotik milik Peirce. Setelah itu penarikan kesimpulan dari analisis film *Daremo Shiranai*.

1.8 Sistematika Penulisan

- a. Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat praktis dan teoritis, landasan teori, tinjauan pustaka serta metode penulisan.
- b. Bab II, merupakan isi yang akan menguraikan mengenai pengabaian anak yang meliputi definisi, faktor penyebab, jenis perilaku dan dampak psikologis pengabaian yang terjadi pada anak, serta pengabaian anak di Jepang (*Negurekuto*) yang akan dijelaskan melalui data statistik dan survei.
- c. Bab III, analisis dampak psikologis yang dialami anak akibat dari pengabaian anak yang dilakukan oleh ibu kandung di Jepang yang tercermin dalam film *Daremo Shiranai* dengan menggunakan landasan teori yang telah dipilih.
- d. Bab IV, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari analisis dampak psikologis yang dialami anak akibat dari pengabaian anak yang dilakukan oleh ibu kandung di Jepang yang tercermin dalam film *Daremo Shiranai* beserta saran untuk penulisan selanjutnya.